

Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan

Ismatuddiyannah¹, Raveena Jihad Al Aula Meganingrum², Faradina Anggita Putri³, I Ketut Mahardika⁴

¹Program Studi S1 Pendidikan IPA, Universitas Jember

²Program Studi S1 Pendidikan IPA, Universitas Jember

³Program Studi S1 Pendidikan IPA, Universitas Jember

⁴Program Studi S1 Pendidikan Fisika, S2 Pendidikan IPA, Universitas Jember

Email : ismatuddiyannah@gmail.com¹, raveenajihad@gmail.com²,
faradinaanggitaputri@gmail.com³, ketut.fkip@unej.ac.id⁴

Abstrak

Masa remaja merupakan periode dimana terjadi perubahan besar pada diri seorang manusia baik itu secara fisik ataupun psikis. Seseorang dikatakan berhasil melewati masa remajanya apabila ia mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan di masa remaja, salah satu tugas yang penting yaitu menerima keadaan fisik dan psikis dirinya dan mampu untuk mengontrol serta membawa dirinya kepada hal-hal yang bermanfaat, baik itu untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Tanpa disadari oleh banyak orang, tugas perkembangan yang dibutuhkan oleh seorang remaja mengacu pada tugas perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan menerima keadaan fisik, sehingga perkembangan untuk mencapai penerimaan keadaan fisik atau citra tubuh menjadi salah satu hal yang penting dalam memenuhi tugas perkembangannya. Seorang guru juga harus bisa melatih siswanya untuk bisa bertanggung jawab, baik itu kepada dirinya sendiri, tuas pribadinya, dan juga tanggung jawab kepada orang lain.

Kata Kunci : *Masa Remaja, Tugas Perkembangan, Tanggung Jawab*

Abstract

Adolescence is a period of great change in a human being, both physically and mentally. A person is said to be able to get through his puberty when he is able to perform the developmental tasks of his adolescence, one of the important tasks is to accept his physical and psychological condition and to be capable of controlling and bringing himself to the things that are useful, whether it be for himself or others. Unknown to many people, the developmental task required by a teenager refers to the task of development that relates to the ability to accept physical condition, so that development to the acceptance of physical condition or body image becomes one of the important things in fulfilling its developmental duty. A teacher must also be able to train his pupils to be responsible, be it to himself, to his own personality, and also to responsibility to others

Keywords : *Adolescence, Developmental Task, Responsibility*

PENDAHULUAN

Manusia lahir sebagai bayi yang rentan dan sepenuhnya bergantung pada pengetahuan orangtua mereka. Seiring berjalannya waktu, manusia mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial secara alami. Masa remaja, sebagai salah satu tahap perkembangan, menandai transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selama periode ini, terjadi berbagai perubahan hormon, fisik, psikologis, dan sosial yang berdampak signifikan pada individu.

Adolescentia, atau masa remaja, menggambarkan proses pematangan menjadi dewasa, yang diukur oleh kemampuan untuk bereproduksi (Hurlock, 2003). Transisi ini melibatkan perubahan-perubahan yang cepat dan terkadang tanpa disadari, termasuk perubahan hormon, fisik, dan perkembangan psikologis. Sikap memberontak yang umumnya muncul pada remaja merupakan cara mereka mencari identitas dan menemukan keunikan diri.

Penting untuk memahami bahwa setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan agar pertumbuhan fisik dan psikologis dapat matang. Masa remaja, sebagai puncak pembentukan kepribadian, merupakan fase di mana individu mencapai kestabilan relatif. Perubahan yang terjadi selama masa ini dapat berpengaruh pada karakteristik yang dibawa individu ke dalam kehidupan dewasa.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Sebagai pendidik, pemahaman terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik, khususnya selama masa remaja awal dan menengah, sangat diperlukan. Kesadaran terhadap perubahan suasana hati dan perilaku peserta didik memungkinkan pendidik untuk memberikan dukungan yang sesuai dan mendukung pertumbuhan mereka.

Sebagai pendidik, pengetahuan mengenai definisi remaja, pemikiran tokoh-tokoh yang mengadvokasi pengembangan remaja awal dan menengah, tugas-tugas perkembangan, serta karakteristik fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan agama pada masa remaja, menjadi landasan untuk mengimplementasikan pendidikan yang efektif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Remaja

Menyusun definisi yang tepat untuk remaja bisa menjadi tugas yang menantang, mengingat ada berbagai perspektif yang dapat digunakan dalam menjelaskan remaja. Asal kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kematangan. Remaja adalah fase transisi dalam perkembangan individu yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya dimulai pada usia sekitar 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir remaja atau awal dua puluh tahun. Anna Freud berpandangan bahwa masa remaja melibatkan perkembangan yang mencakup perubahan dalam aspek psikoseksual, serta perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan aspirasi pribadi. Ini juga mencakup pembentukan orientasi masa depan sebagai bagian dari proses ini. Singkatnya, Remaja merupakan periode perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengusulkan tiga kriteria konseptual untuk mendefinisikan remaja, yaitu: (1) individu yang mengalami perkembangan dari munculnya tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perubahan psikologis dan identifikasi dari masa anak-anak ke dewasa, dan (3) peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang tinggi ke tingkat kemandirian yang lebih besar (Sarwono, 1994 : 23).

Sarwono berpendapat bahwa definisi remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya lokal, dan di Indonesia, dapat mempertimbangkan usia 11-24 tahun yang belum menikah, dengan alasan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah titik awal di mana tanda-tanda sekunder biasanya mulai muncul.
2. Di masyarakat Indonesia, usia 11 tahun dianggap sebagai masa akil baligh sesuai dengan adat dan agama, yang menyebabkan individu tidak lagi dianggap sebagai anak-anak. Pada

usia ini, terjadi perkembangan identitas ego, fase genital dalam perkembangan psikoseksual, puncak perkembangan kognitif, dan perkembangan moral.

3. Batas usia 24 tahun adalah batas maksimum yang memberi peluang kepada mereka yang masih bergantung pada orangtua dan belum memiliki hak penuh sebagai orang dewasa.
4. Status perkawinan juga memainkan peran penting dalam definisi ini untuk menentukan apakah seseorang masih dianggap sebagai remaja atau tidak.

Masa remaja sesuai dengan tahun-tahun sekolah menengah, merupakan periode yang menciptakan beragam minat karena karakteristik khususnya dan peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat dewasa. Proses perkembangan remaja dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu :

1. Fase awal remaja (usia 11, 12-13, atau 14 tahun)

Pada fase ini, individu memasuki periode di mana mereka mulai melepaskan peran anak-anak dan berupaya tumbuh sebagai individu yang mandiri dari orangtua mereka. Penerimaan terhadap perubahan fisik dan kecocokan signifikan dengan teman sebaya menjadi fokus utama dalam tahap ini.

2. Fase pertengahan remaja (usia 13 atau 14-17 tahun)

Pada tahap ini, ditandai oleh perkembangan kapasitas kognitif baru. Remaja pada usia ini merasa sangat membutuhkan pertemanan, meskipun teman sebaya tetap memainkan peran kunci, mereka juga mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar. Perilaku remaja menjadi lebih matang, mereka belajar mengendalikan impuls, dan membuat penilaian awal mengenai tujuan karier selama periode ini. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting bagi perkembangan individu. (Ajhuri, 2019)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap awal perkembangan remaja, mereka masih mengalami kebingungan terkait perubahan fisik dan psikologis, serta merasa gelisah. Namun, ketika memasuki tahap pertengahan pertumbuhan remaja, mereka cenderung merasa lebih nyaman dengan situasi mereka dan mulai memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki teman serta pengalaman yang serupa dengan remaja lainnya.

Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya dalam setiap fase penting dalam kehidupan, masa remaja memiliki karakteristik khusus yang memisahkannya dari periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini selalu dianggap sebagai periode yang penuh tantangan, baik bagi remaja itu sendiri maupun orangtuanya. Tantangan itu berasal dari perilaku khusus yang biasanya terjadi pada masa remaja, antara lain:

1. Remaja mulai menyampaikan tentang kebebasannya dan juga haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Pada masa ini, biasanya remaja mulai mengeksplor dirinya untuk bisa tampil dimuka umum, salah satunya dengan mengemukakan pendapat. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. seorang remaja akan merasa dirinya keren jika telah mengikuti hal hal yang berbau modern dan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Remaja merupakan fase penting dalam kehidupan karena banyak perubahan yang terjadi pada fase ini baik secara fisik ataupun psikis. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja, emosi seseorang pasti

akan berubah-ubah atau labil, sehingga perlu adanya pengendalian emosi yang kuat pada diri seorang remaja. (Putro,2017)

Selanjutnya Putro menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

1. Pergolakan emosi yang cepat yang terjadi pada masa remaja awal dikenal sebagai periode badai dan stres. Emosi yang meningkat ini disebabkan oleh perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja, terutama perubahan hormonal. Dari sisi situasi sosial, sentimen yang berkembang ini menunjukkan bahwa generasi muda berada pada situasi yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Banyak tuntutan dan kendala yang dibebankan pada generasi muda saat ini. Misalnya, generasi muda tidak perlu lagi berperilaku seperti anak-anak, melainkan menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Rasa kemandirian dan tanggung jawab ini berkembang seiring berjalannya waktu dan akan terlihat jelas pada remaja yang baru memasuki perguruan tinggi.
2. Perubahan fisik yang cepat juga menyertai kematangan seksual. Perubahan tersebut terkadang membuat remaja merasa tidak yakin dengan diri dan kemampuannya. Perubahan fisik terjadi dengan cepat, baik perubahan internal seperti sistem peredaran darah, pencernaan, dan pernapasan, maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh, yang berdampak besar terhadap citra diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
4. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu (Putro,2017)

Tugas-Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Salah satu masa dalam kehidupan adalah masa remaja (fase). Tahap ini merupakan bagian penting dari siklus perkembangan individu dan merupakan tahap transisi menuju perkembangan orang dewasa yang sehat. Agar sosialisasi berhasil, generasi muda harus berhasil mengatasi tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya. Apabila tugas-tugas pembangunan sosial tersebut berhasil dilaksanakan maka generasi muda tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat dan akan memperoleh kegembiraan dan keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas pembangunan tahap selanjutnya. Sebaliknya jika remaja gagal memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka kehidupan sosialnya akan terkena dampak negatif pada tahap berikutnya. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan, penolakan dari masyarakat, dan kesulitan dalam mengatasi tantangan perkembangan selanjutnya bagi remaja tersebut.

Putro mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

1. Menerima keadaan fisiknya sendiri serta kualitas yang ia punya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur di sekitarnya yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.

4. Menemukan orang lain yang dijadikan sebagai model untuk dirinya sendiri.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (weltanschauung).
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan (Putro,2017)

Selanjutnya Putro mengemukakan bahwa tujuan tugas perkembangan remaja diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori, yaitu:

1. Kematangan emosional.
2. Pematangan minat-minat heteroseksual.
3. Kematangan sosial.
4. Emansipasi dari control keluarga.
5. Kematangan intelektual.
6. Memilih pekerjaan.
7. Menggunakan waktu senggang secara tepat.
8. Memiliki falsafah hidup.
9. Identifikasi diri

Pada dasarnya tugas perkembangan remaja menuntut upaya untuk meninggalkan sikap dan perilaku masa kekanak-kanakan, serta usaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas perkembangan remaja yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita,
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita,
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif,
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab,
5. Mempersiapkan karir ekonomi,
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan
7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas yang dikemukakan oleh Hurlock, menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian ekonomi.
5. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
6. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
7. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
8. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
9. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tanpa disadari oleh banyak orang, tugas perkembangan yang dibutuhkan oleh seorang remaja mengacu pada tugas perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan menerima keadaan fisik, sehingga perkembangan untuk mencapai penerimaan keadaan fisik atau citra tubuh menjadi salah satu hal yang penting dalam memenuhi tugas perkembangannya. Jika para remaja tidak mampu menerima citra tubuh yang dimiliki, memungkinkan dalam mempengaruhi perilaku atau tindakan sehari-hari seperti kepercayaan diri, perilaku diet, pola makan, dan lain-lain.

Tokoh-Tokoh Di Garis Depan Perkembangan Remaja Awal dan Menengah

1. Jean Peaget

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja dapat digambarkan sebagai masa transisi dari penggunaan pemikiran manipulatif konkrit ke penggunaan

pemikiran manipulatif formal. Pada tahap ini, remaja menyadari keterbatasan kecerdasannya dan menemukan konsep-konsep yang sebelumnya asing baginya. Inhelder dan Piaget menyadari bahwa perubahan struktur otak yang menyertai masa pubertas mungkin memainkan peran penting dalam kemajuan kognitif pada remaja (Thahir, 2018).

Menurut Piaget, tahap operasional formal merupakan langkah terakhir dalam perkembangan kognitif. Tahap ini dimulai pada usia 11 tahun, bertepatan dengan permulaan masa remaja, dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini kemampuan berpikir abstrak, berpikir rasional, dan menarik kesimpulan dari pengetahuan yang ada menjadi lebih dominan. Anda dapat lebih memahami konsep cinta, bukti rasional, dan nilai-nilai. Pandangan dunia tidak lagi hitam dan putih, namun dipahami dalam "nuansa abu-abu". Secara biologis, tahap ini berkembang seiring masa remaja dan menunjukkan keterkaitan antara fisiologis, perkembangan kognitif, penalaran moral, pertumbuhan psikoseksual, dan perkembangan sosial menuju kedewasaan (Thahir, 2018).

Melihat tahapan yang telah dijelaskan, kita dapat menyimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan perubahan yang dialami setiap individu. Perubahan tersebut merupakan hasil adaptasi struktur kognitif individu terhadap tekanan biologis dan lingkungan.

2. Erick H. Erikson

Erikson mendefinisikan masa remaja awal sebagai periode yang dimulai pada masa remaja dan berakhir antara usia 18-20 tahun. Pada masa remaja, ada kecenderungan identitas menjadi tidak pasti. Dalam persiapan menuju masa dewasa, remaja berupaya mengkonstruksi dan mengekspresikan identitasnya. Dorongan untuk membangun dan menegaskan identitas diri sering kali begitu kuat sehingga orang lain menganggapnya sebagai perilaku yang tidak lazim atau kriminal. Pentingnya dukungan dalam pembentukan identitas diri remaja tercermin dari kesetiaan remaja terhadap teman sebaya dan tingginya tingkat toleransi terhadap teman sebaya. Mereka cenderung membagi tugas di antara anggota kelompok sebayanya dan tetap berpegang pada tugas yang diberikan (Thahir, 2018).

Erikson menekankan bahwa tahap ini sangat penting karena mendorong individu mencapai tingkat identifikasi diri, dimana mereka sadar akan siapa dirinya dan bagaimana hubungannya dengan masyarakat. Pada tahap ini, anak sudah dapat mengenali dan memahami siapa dirinya, sehingga ia merasa telah menjadi bagian dari kehidupan orang lain.

3. Elizabeth B. Hurlock

Hurlock menyatakan bahwa istilah "remaja" berasal dari bahasa Latin "adolescentia," yang artinya "tumbuh dewasa" atau "tumbuh hingga dewasa." Di zaman kuno, pandangan masyarakat terhadap pubertas dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang hidup anak; dianggap bahwa anak menjadi dewasa ketika mereka mampu bereproduksi (Hurlock, 2003).

Masa remaja adalah fase di mana individu mulai menyatu dengan masyarakat dewasa, menjadi bagian dari orang dewasa. Pada usia ini, anak-anak tidak lagi merasa berada di bawah tingkatan yang lebih tua, melainkan di tingkat yang setidaknya sejajar dalam hal integrasi. Orang dewasa dalam masyarakat memiliki peran yang efektif, dan perubahan otak pada remaja memungkinkan mereka untuk mencapai integrasi dalam interaksi sosial dengan orang dewasa. Integrasi ini menjadi elemen umum dalam tahap perkembangan ini.

Perkembangan Intelektual Pada Remaja Awal dan Menengah

Intelektual mengacu pada akal atau kecerdasan dan mengacu pada kemampuan seseorang untuk terlibat dalam proses berpikir (Malik, 2014). Wechler mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan umum individu untuk berpikir dan bertindak secara sadar serta keterampilan efektif dalam memproses dan mengatasi lingkungan. Kecerdasan dapat digambarkan sebagai kemampuan multidisiplin dan saling berhubungan yang tercermin dalam perilaku individu. Orang-orang ini dapat berpikir jernih dan cepat serta mampu beradaptasi dengan situasi baru. Seiring pertumbuhan tubuh remaja, kemampuan berpikir remaja

berkembang, dan otak remaja juga berkembang pesat. Sampai sekolah dasar, kemampuan berpikir anak terutama berkaitan dengan hal-hal konkret, namun pada masa remaja kemampuan berpikir abstraknya berkembang pada usia sekolah menengah. Pada tahap ini, remaja sudah mampu berimajinasi melampaui batas-batas realitas baik ruang maupun waktu.

Jean Piaget menyebut konsep ini sebagai pemikiran operasional formal. Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir operasional formal pada remaja. Berbeda dengan siswa sekolah dasar yang hanya bisa mengamati kenyataan, remaja terlebih dahulu mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan. Kedua, remaja mampu berpikir secara ilmiah dan mengikuti langkah-langkah berpikir ilmiah, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Ketiga, mereka dapat menggabungkan pikiran secara cerdas, menyatukan konsep atau pemikiran abstrak yang kompleks dalam suatu kesimpulan logis (Sumantri & Syaodih, 2008).

Remaja dengan kemampuan berpikir formal lebih mampu memecahkan masalah secara sistematis dan mungkin juga memiliki keterampilan memproses informasi yang lebih cepat dan kuat. Hal ini berperan penting dalam pembelajaran dan penyelesaian tugas pekerjaan (Syarif, 2017). Para remaja ini memiliki keterampilan yang baik yang sesuai dengan topik dan tugas yang dihadapi. Misalnya, mereka dapat memahami dan menyelesaikan ujian tanpa penjelasan lebih lanjut dari guru, mereka dapat mengenali hal-hal penting ketika membaca sebuah buku, dan mereka dapat menunjukkan ketertarikan pada topik atau bidang tertentu.

Selain itu, aspek perkembangan kognitif anak usia dini masih terdapat pada masa remaja awal dan pertengahan, dengan kecenderungan berpikir egosentris. Fabel pribadi merupakan keyakinan remaja bahwa dirinya unik dan tidak terikat oleh hukum alam. Remaja yang percaya bahwa mereka dilindungi secara ajaib dari bahaya lebih cenderung melakukan tindakan yang dapat merugikan diri mereka sendiri karena keyakinan egois ini (Thahir, 2018). Oleh karena itu, pemikiran egosentris dapat digambarkan sebagai ketidakmampuan remaja untuk memahami dan menghargai sudut pandang orang lain ketika menghadapi masalah. Mereka cenderung percaya bahwa sorotan tertuju pada mereka dan hanya pikiran mereka yang penting.

Perkembangan Emosional Pada Remaja Awal dan Menengah

Perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja, yang muncul sebagai hasil dari perubahan lingkungan yang terkait dengan perubahan fisik, merupakan konsekuensi langsung dari perubahan hormonal. Perubahan hormonal ini memicu perubahan dalam aspek seksual dan munculnya dorongan (Ajhuri, 2019).

Meskipun emosi yang kuat mungkin menantang, baik bagi remaja maupun orangtua atau orang dewasa di sekitarnya, perasaan intens ini dapat membantu remaja menemukan identitas mereka. Reaksi orang lain di sekitarnya akan digunakan oleh remaja sebagai pengalaman belajar untuk memilih tindakan yang akan diambil di masa depan.

Emosi adalah fenomena psikologis yang memengaruhi persepsi, sikap, perilaku, dan berbagai jenis ekspresi (Hude, 2006). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa emosi berasal dari perasaan yang terbentuk dan berubah dengan cepat, serta memiliki dampak signifikan pada aktivitas psikologis, seperti pengalaman, reaksi, penalaran, dan kemauan dalam setiap individu.

Meskipun emosi bersifat kompleks, terdapat berbagai jenis emosi, antara lain:

1. Marah, mencakup amukan, kebencian, kemarahan ekstrim, kejengkelan, dendam, gangguan, kepahitan, kemarahan, pelanggaran, permusuhan, dan tindakan kekerasan.
2. Kesedihan, dicirikan dengan kata-kata seperti pedih, sedih, muram, kesepian, ditolak, putus asa, dan tekanan.
3. Kecemasan, ketakutan, kegugupan, kekhawatiran, was-was, melankolis, kurang energi, ketakutan, horror, kecut, panik, dan fobia semuanya termasuk di dalamnya.
4. Kesenangan, melibatkan kebahagiaan, kegembiraan, ringan, kepuasan, kehati-hatian, kebahagiaan, hiburan, kebanggaan, kesenangan indrawi, heran, rasa ingin tahu, kepuasan, perasaan kenyang, terangsang, sangat senang, dan maniak.

5. Penerimaan, seperti persahabatan, kepercayaan, kebaikan, keintiman, bakat, rasa hormat, kasmaran, dan kasih sayang, semuanya termasuk dalam aspek cinta.
6. Terkejut, mencakup kata-kata terkesiap, kagum, dan kaget.
7. Kesal, melibatkan cemoohan, jijik, mual, muak, benci, tidak suka, dan ingin muntah.
8. Penghinaan, terdiri dari perasaan bersalah, malu, dendam, penyesalan, hina, aib, dan hati yang terluka (Syarif, 2017).

Beberapa karakteristik dari perkembangan emosional pada remaja awal dan pertengahan meliputi:

1. Mampu membentuk hubungan jangka panjang yang sehat dan saling memberikan respons.
2. Memiliki pemahaman terhadap perasaan pribadi dan kemampuan untuk mengevaluasi penyebab perasaan tersebut.
3. Pengaruh gender memiliki peran signifikan dalam perkembangan emosi pada remaja.

Sebagai hasilnya, ciri-ciri perkembangan emosional pada remaja awal dan pertengahan seringkali ditandai dengan tingginya energi, gejala emosi, dan kontrol diri yang belum sepenuhnya matang. Remaja sering menghadapi perasaan gelisah, kecemasan, dan kesepian.

Perkembangan Sosial Pada Remaja Awal dan Mengengah

Salah satu tantangan utama dalam pertumbuhan remaja adalah proses penyesuaian diri. Seorang remaja perlu untuk menyesuaikan diri dengan interaksi baru dengan lawan jenis, juga dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 2003). Perubahan tambahan diperlukan bagi seorang remaja untuk mencapai tujuan pola sosialisasi orang dewasa. Penyesuaian terhadap pengaruh kelompok sebaya yang semakin kuat, perubahan perilaku sosial, pembentukan kelompok sosial baru, nilai-nilai baru dalam memilih teman, dukungan dan penolakan sosial, serta nilai-nilai baru dalam memilih pemimpin menjadi aspek yang esensial dan penuh tantangan.

Interaksi sosial dan kontak dengan teman sebaya menjadi lebih kompleks pada awal dan pertengahan masa remaja, termasuk dalam konteks afiliasi dengan lawan jenis. Dalam kelompok mereka, remaja mencari dukungan emosional. Keberhasilan dalam hubungan sosial memberikan remaja rasa percaya diri, sementara penolakan dari kelompok dapat menjadi hukuman yang sangat menyakitkan. Oleh karena itu, setiap remaja cenderung berusaha menyesuaikan diri dengan teman sebayanya untuk mendapatkan dukungan dan menghindari penolakan.

Ciri-ciri perkembangan sosial pada remaja awal dan pertengahan meliputi:

1. Keterlibatan remaja dalam hubungan sosial menjadi lebih mendalam dan intim secara emosional dibandingkan dengan masa kanak-kanak.
2. Jaringan sosial mereka menjadi semakin beragam, melibatkan peningkatan jumlah individu dan berbagai jenis interaksi, seperti dalam hubungan dengan teman sekolah untuk menyelesaikan tugas kelompok (Herlina, 2013).

Tidak hanya itu, remaja juga mulai mengembangkan keterampilan berpikir baru, yaitu pemikiran sosial. Pemikiran sosial ini berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah-masalah hubungan pribadi dan sosial.

Perkembangan Moral Pada Remaja Awal dan Menengah

Moralitas mencakup kontrol diri dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan, baik itu standar masyarakat maupun prinsip-prinsip yang mengatur individu. Perkembangan moral pada remaja dimulai dengan timbulnya rasa bersalah dan upaya mencari rasa aman. Berikut adalah contoh perilaku moral yang dapat diperlihatkan oleh remaja:

1. Ketaatan pada prinsip-prinsip pribadi, baik itu bersifat religius atau moral.
3. Sikap adaptif, tanpa mengkritisi kondisi lingkungan.
4. Ketaatan, walaupun dengan rasa keberatan terhadap nilai moral dan keyakinan agama.
5. Tidak dapat menyesuaikan diri, menolak menerima ajaran agama dan moral sebagai kebenaran.

6. Menyimpang, dengan mengabaikan aturan dasar dan standar moral serta agama dalam masyarakat (Khadijah, 2020).

Dengan demikian, perkembangan moral pada remaja awal dan pertengahan diartikan sebagai proses pembelajaran nilai-nilai baik-buruk, benar-salah, akhlak, dan aturan yang harus dipatuhi. Hal ini bertujuan agar remaja mampu membentuk perilaku tanpa harus terus-menerus dipandu, diamati, didorong, atau diintimidasi dengan hukuman, seperti pada masa kecil.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Perkembangan Remaja Awal dan Menengah

Menurut (Sumantri & Syaodih, 2008), beberapa kemajuan pada masa remaja awal dan pertengahan yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki implikasi yang perlu dipahami dalam konteks proses pendidikan. Berikut adalah beberapa implikasi tersebut:

1. Pengaruh Perkembangan Fisik
 - a. Dalam menghadapi perkembangan fisik remaja awal dan pertengahan, pendidikan sebaiknya mengadopsi model yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan ketika membahas perkembangan anatomi dan fisiologi. Pembahasan tentang anatomi manusia dapat dibagi menjadi kelompok laki-laki dan perempuan agar mereka merasa nyaman untuk bertanya tentang pertumbuhan mereka.
 - b. Guru pengawas di sekolah dapat mengambil inisiatif untuk mengundang narasumber ke sekolah guna mengadakan diskusi mengenai pendidikan seks dan memberi peringatan kepada siswa tentang risiko aktivitas seksual yang tidak sehat.
 - c. Sekolah juga dapat mengarahkan minat para remaja kepada kegiatan yang positif, seperti olahraga, seni, dan kepramukaan, sebagai bentuk kegiatan yang memberikan manfaat. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan energi mereka ke aktivitas yang produktif, sehingga remaja tidak terjebak dalam lamunan atau perilaku yang merugikan.
2. Pengaruh Perkembangan Intelektual (Bahasa dan Perilaku Kognitif)
 - a. Diinginkan agar para pendidik memberikan pemahaman yang mendalam dan memberikan layanan pendidikan dan bimbingan dengan bijaksana kepada siswa remaja awal dan pertengahan yang menghadapi masalah atau kesulitan tertentu dalam mata pelajaran yang bersifat sensitif.
 - b. Seiring dengan berkembangnya minat peserta didik dalam membaca, terutama karya sastra atau majalah dengan konten yang bersifat seksual, imajinatif, atau artistik, para guru disarankan untuk menugaskan para siswa untuk membuat ringkasan dari isi buku atau artikel tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan minat baca mereka, sehingga mereka tidak tergoda untuk membaca materi yang bersifat pornografi.
 - c. Pendidik sebaiknya menggunakan metode pengajaran yang memperhatikan variasi individual pada siswa remaja awal dan pertengahan. Pembelajaran individual atau kelompok kecil harus diterapkan oleh guru, baik untuk siswa yang berprestasi tinggi maupun yang mengalami kesulitan belajar.
3. Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial, Moralitas, dan Agama
 - a. Pendidikan sebaiknya disampaikan melalui kelompok belajar, dan sekolah perlu menciptakan lingkungan serta menyediakan fasilitas yang mendukung pembentukan klub-klub remaja. Klub-klub tersebut sebaiknya memiliki tujuan dan program kegiatan positif yang sesuai dengan keinginan peserta didik.
 - b. Di samping itu, penting bagi sekolah untuk memperkuat hubungannya dengan orangtua. Kerjasama antara orangtua dan sekolah perlu ditingkatkan guna meningkatkan komunikasi dan menyelaraskan sistem dan metode pendidikan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada usia remaja awal dan pertengahan.
 - c. Guru seharusnya memberikan kesempatan kepada remaja awal dan pertengahan untuk belajar tanggung jawab dengan memberikan contoh perilaku yang baik. Contoh-contoh tersebut dapat berasal dari orangtua, pendidik, tokoh politik, pemimpin, dan idola yang dihormati oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada fase remaja awal dan pertengahan.

SIMPULAN

remaja adalah periode penting dalam perkembangan manusia yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja merupakan periode dimana terjadi perubahan besar pada diri seorang manusia baik itu secara fisik ataupun psikis. Seseorang dikatakan berhasil melewati masa remajanya apabila ia mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan di masa remaja, salah satu tugas yang penting yaitu menerima keadaan fisik dan psikis dirinya dan mampu untuk mengontrol serta membawa dirinya kepada hal-hal yang bermanfaat, baik itu untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Tanpa disadari oleh banyak orang, tugas perkembangan yang dibutuhkan oleh seorang remaja mengacu pada tugas perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan menerima keadaan fisik, sehingga perkembangan untuk mencapai penerimaan keadaan fisik atau citra tubuh menjadi salah satu hal yang penting dalam memenuhi tugas perkembangannya. Jika para remaja tidak mampu menerima citra tubuh yang dimiliki, memungkinkan dalam mempengaruhi perilaku atau tindakan sehari-hari seperti kepercayaan diri, perilaku diet, pola makan, dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan, sekolah seharusnya bisa memberikan wadah bagi siswanya untuk bisa mengembangkan minat dan bakat yang ia miliki karena sejatinya kelebihan seseorang, terutama remaja bukan hanya tentang akademiknya saja, tetapi juga kelebihan di bidang non akademik. Seorang guru juga harus bisa melatih siswanya untuk bisa bertanggung jawab, baik itu kepada dirinya sendiri, tuas pribadinya, dan juga tanggung jawab kepada orang lain. Nilai-nilai keimanan serta ketaqwaan juga perlu ditanamkan sejak remaja, agar seorang remaja mampu menjadikan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pedoman dalam hidupnya dalam melewati masa badai remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahjuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bantul: Penebar Media Pustaka.
- Herlina, H. (2013). *Bibliotherapy : Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi : Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khadijah, K. (2020). Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1-9.
- Malik, M. A. (2014, April 11). *imammalik11.wordpress.com*. Diambil kembali dari Perkembangan Intelektual Remaja: <https://imammalik11.wordpress.com/2014/04/11/perkembangan-intelektual-remaja/>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 25-32.
- Sarwono, S. W. (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, M. d. (2008). *Materi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryana, E. A. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah, dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 1917-1928.
- Syarif, K. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Unimed Press.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Bandar Lampung: Aura Publishing.